

Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Objek Wisata Latimojong Terhadap Pendapatan Petani

The Impact of Converting Agricultural Land Around The Latimojong Tourist Attraction on Farmers' Income

Abd. Rahim^{*}, Edy Kurniawan, Pratiwi MK, Putriani

^{*}) Email korespondensi: rahimrasidaruhaya.ar@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend. Ahmad Yani Km 6, Bukit Harapan, 91131, Soreang, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkontrol masih menjadi masalah serius dalam pembangunan pertanian, tidak hanya di perkotaan tapi juga di pedesaan. Alih fungsi lahan pertanian seringkali berdampak pada kehidupan sosial ekonomi petani, terutama pendapatan. Salah satu bentuk alih fungsi lahan pertanian yang saat ini banyak dilakukan yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi lokasi wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan objek wisata *Civil camp* Karangan terhadap pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis Paired sampel T test untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan nilai T hitung $7.000 > 2.57$ nilai T tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata. Dengan demikian dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas dari objek wisata *Civil camp* Karangan agar tetap memiliki manfaat dari segi ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi terutama petani.

Kata kunci: alih fungsi lahan; objek wisata; pendapatan petani.

ABSTRACT

Uncontrolled conversion of agricultural land remains a serious problem in agricultural development, not only in urban areas but also in rural areas. The conversion of agricultural land often impacts the socio-economic life of farmers, especially income. One form of agricultural land conversion currently widely practiced is converting agricultural land into tourist sites. This research aims to determine the impact of the existence of the Civil Camp Karangan tourist attraction on the income of farmers who change land functions. The method used in this research is quantitative descriptive analysis. The Paired sample T-test analysis was used to determine the difference in farmers' income before and after the conversion of agricultural land. The results showed a calculated T value of $7,000 > 2.57$ T table value. It showed a difference in farmers' income before and after converting agricultural land into a tourist attraction. Thus, efforts are needed to improve the quality of the Civil Camp Karangan tourist attraction so that it still has economic benefits for the community around the location, especially farmers.

Keywords: land conversion; tourist attraction; farmers' income.

I. PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan sebuah integrasi antara pemanfaatan potensi suatu pedesaan baik dari segi lingkungan fisik seperti keindahan alam maupun sosial budaya

kemasyarakatan, yang dikelola sedemikian rupa baik dari segi fasilitas dan sarana pendukung, sehingga mampu menarik minat masyarakat luas untuk dapat berkunjung ke desa tersebut (Sudibya, 2018). Keberadaan desa wisata pada suatu wilayah kerap dijadikan oleh masyarakat sebagai suatu berkah yang memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Chofifah & Daryono, 2019; Ayu & Wuryantoro, 2020).

Salah satu desa yang mulai menjadikan desanya menjadi desa wisata adalah Desa Latimojong, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Objek wisata Desa Latimojong mulai dirintis pada tahun 2021 oleh sebuah kelompok sadar wisata (pokdarwis) “*sirandepala*” dengan konsep simetri alam. Konsep tersebut menawarkan para penikmat wisata untuk bisa camping sekaligus menikmati panorama alam yang indah, hawa yang sejuk ditemani bunyi desiran air sungai yang menyejukan hati. Selain hal tersebut daya tarik lain yang ditawarkan di lokasi ini adalah agrowisata kopi arabika dan wisata tirta river tubing. Wisata alam ini kemudian menjadi salah satu daya tarik tersendiri yang banyak diminati oleh wisatawan sehingga para wisatawan dari dalam negeri mulai berdatangan untuk menikmati pesona alam wisata Desa Latimojong ini.

Desa latimojong berada pada ketinggian ± 1200 m dpl, dengan kondisi geografis yang berada di daerah lereng gunung. Penduduk desa latimojong menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian terutama perkebunan kopi. Desa ini merupakan salah satu penghasil kopi arabika di wilayah Sulawesi Selatan. Selain pertanian, kawasan desa latimojong juga memiliki daya tarik wisata yang besar karena desa ini berada di daerah ketinggian yang memiliki hamparan pemandangan alam yang indah dan sungai yang memiliki air yang masih sangat jernih karena bersumber langsung dari pegunungan. Selain itu, desa ini merupakan desa terakhir yang akan dilewati oleh wisatawan atau pendaki sebelum mendaki salah satu puncak tertinggi di Indonesia yaitu Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.478 mdpl. Kondisi tersebut menjadi salah satu nilai tambah bagi desa ini untuk menjajaki salah satu industri bidang pariwisata yang menjanjikan.

Berbeda dengan tempat wisata lain yang sudah berkembang khususnya di Kabupaten Enrekang, kawasan wisata Desa Latimojong dibangun di atas lahan pertanian yang awalnya lokasi tersebut merupakan lahan produktif untuk tanaman perkebunan kopi arabika. Keberadaan objek wisata tersebut ditengarai akan memiliki dampak negatif terhadap pertanian khususnya perkebunan kopi arabika di Desa Latimojong. Kegiatan alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian atau sejenisnya yang dilakukan secara terus menerus akan memiliki dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat baik itu berdampak positif maupun negatif (Alfiansyah et al., 2022; Sumatra et al., 2020; Ayunita et al., 2021; Sompie et al., 2021).

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan (Krisna et al., 2020). Khusus Desa Latimojong, hal yang dianggap menjadi faktor utama alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi yang dianggap dengan dialih fungsikannya lahan pertanian tersebut dari lahan produktif ke lokasi objek wisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Meskipun demikian secara umum dapat dilihat bahwa kegiatan alih fungsi lahan lebih banyak memberikan dampak negatif dalam jangka waktu yang lama (Apriani & Putra, 2022) begitupun di lokasi objek wisata.

Jumlah produksi kopi di Kecamatan Buntu Batu ialah sekitar 1.823 ton, dengan Desa Latimojong sebagai penghasil utama kopi di wilayah Kecamatan Buntu Batu (Suloi, 2019). Namun keberadaan objek wisata tersebut di anggap akan menurunkan produktivitas tersebut karena adanya alih fungsi lahan. Oleh karena itu keberadaan objek wisata Desa Latimojong harus mampu dimanfaatkan para petani untuk berpartisipasi dalam mendukung berkembangnya objek wisata tersebut karena akan berimbas kepada banyak hal, terutama pendapatan petani (Fahmi, 2021). Ini diharapkan mampu menggantikan jumlah pendapatan yang diterima dari kegiatan perkebunan sebelumnya.

Keberadaan objek wisata *Civil camp* Karanghan harus mampu dimanfaatkan oleh warga sekitar dengan menciptakan inovasi-inovasi produk pertanian yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian sehingga nilai jual hasil pertanian dapat meningkat. Kegiatan inovasi pertanian yang dapat di tawarkan dapat berupa pembuatan kopi bubuk dengan pemberian kemasan dan label yang dapat menarik minat wisatawan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, menggunakan data berupa angka (Fyka et al., 2019) untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sebagai penjabaran hasil penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2023 di Dusun Karanghan, Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang digunakan untuk mendukung penelitian dan data primer berupa data kuantitatif.

Data primer diperoleh secara langsung oleh petugas penelitian, data pada penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara terhadap responden, yaitu petani yang berada disekitar objek wisata Desa Latimojong sebanyak 23 orang. Data primer juga diperoleh dari data hasil observasi langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur dan penelitian terdahulu yang serupa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan (Rahim, 2022). Data dianalisis menggunakan Uji Paired Sampel T-test atau uji beda untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan (Juliadi & Agustiar, 2023).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan penyusunan rencana penelitian dan kuesioner penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian dan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dan validasi data dilakukan dengan metode wawancara untuk memperoleh data yang valid terutama untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk merumuskan kesimpulan sebagai rekomendasi kebijakan dilakukan diskusi atau rapat sesama tim peneliti untuk menyatukan persepsi terkait hasil penelitian dan memperoleh gambaran di lapangan agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan fakta di lapangan. Kegiatan ini juga melibatkan pakar berdasarkan bidangnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata harus mampu menutupi pendapatan petani yang sebelumnya bersumber dari lahan pertanian yang dialihfungsikan, sehingga petani tidak merasa terbebani dengan keberadaan objek wisata tersebut. Keberadaan objek

wisata *civil camp* yang berada di wilayah pertanian tentunya membutuhkan lahan sebagai lokasi pembangunan villa, lokasi camping, hingga lokasi parkir bagi pengunjung. Lokasi *civil camp* yang menempati lokasi pertanian yang ada dalam kawasan perkebunan kopi di Desa Latimojong (Gambar 1), tentunya dapat memutus rantai mata pencaharian petani dari sektor pertanian, sehingga petani harus mampu memanfaatkan keberadaan objek wisata sebagai strategi nafkah petani dalam menghadapi alih fungsi lahan (Novikarumsari et al., 2020).



Gambar 1. Lokasi *Civil Camp* Karangn Desa Wisata Latimojong, Kabupaten Enrekang.

Hasil wawancara dengan beberapa petani yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi lokasi objek wisata mengaku bahwa mereka sangat senang dengan adanya objek wisata. Hal tersebut karena dapat menambah penghasilan mereka. Selain itu lahan pertanian yang dialihfungsikan adalah lahan yang kurang produktif yang menurut petani selama 3 tahun terakhir tidak dapat berproduksi secara maksimal.

Lahan perkebunan kopi tidak berproduksi maksimal sebab pada saat tanaman kopi mulai berbunga. Bunga kopi banyak yang berguguran sehingga tidak ada produksi dari lahan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan petani mengalami peningkatan kerentanan ekonomi pasca pandemi yang banyak memutus rantai pekerjaan masyarakat. Kerentanan ekonomi yang dialami petani diperparah oleh peningkatan kebutuhan hidup petani pasca pandemi yang semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain serta kenaikan harga kebutuhan pokok. Kondisi tersebut menjadikan petani harus mampu untuk mencari pola pemenuhan kebutuhan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani.

Keberadaan objek wisata Karangn kemudian menjadi berkah tersendiri bagi petani yang memiliki lahan pertanian di lokasi tersebut, sehingga petani yang memiliki lahan di sekitar itu memilih mengalihfungsikan lahan pertanian mereka menjadi lokasi objek wisata. Ini dilakukan sebagai salah satu strategi yang diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu keberadaan objek wisata bukan hanya berdampak pada kehidupan ekonomi petani, namun juga diharapkan mampu meningkatkan kehidupan sosial petani melalui kehadiran wisatawan dari luar wilayah mereka.

Penuturan petani yang merasa bahwa terdapat penambahan pendapatan juga diperkuat oleh asumsi sejumlah warga yang menyatakan bahwa keuntungan atas keberadaan objek wisata *civil camp* banyak dirasakan oleh petani yang memiliki lahan. Petani dapat menyewakan lahan mereka sebagai lokasi kamping, tempat parkir, dan bahkan hingga pembangunan villa sebagai lokasi penginapan. Untuk melihat apakah asumsi tersebut benar, dilakukan analisis statistik menggunakan *paired sample T test*. Analisis ini untuk melihat uji beda pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan hasil uji *paired sample T test* pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, dari hasil tersebut ditemukan bahwa nilai T hitung adalah 17.000 sedangkan nilai T tabel 12.77645 (Rosalina et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Thitung pada uji paired sample t test adalah $7.000 > 2.77645$ Nilai Ttabel dengan nilai sig. (2- Tailed) $0.001 < 0.005$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata, sehingga jelas terdapat pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani di sekitar objek wisata latimojong.

Hasil analisis *paired sample T test* yang menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan juga dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani yang cukup signifikan. Bapak Darwis salah satu pemilik lahan di lokasi objek wisata *civil camp* menuturkan bahwa hasil sewa villa yang dibangun di atas lahan sendiri yang berada di lokasi objek wisata cukup menambah penghasilan yang diperoleh selama ini. Selain bapak Darwis terdapat beberapa petani yang memilih mengalihfungsikan lahan pertanian mereka menjadi objek wisata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil uji T pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

	Uji T Berpasangan						t	df	Sig. (2-tailed)
	Rataan	Std. Deviasi	Std. Error Rataan	Beda nyata interval 95%					
				Lower	Upper				
Pair Sebelum - Sesudah	-1.167	.408	.167	-1.595	-.738	-7.000	5	.001	

Tabel 2. Peningkatan pendapatan petani responden sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian.

No	Nama	Pendapatan		Peningkatan (%)
		Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	
1	Nuhara/ M Ucci	2.000.000	4.000.000	100
2	Syahrani / M Sahril	3.000.000	6.000.000	100
3	Muhtar	6.000.000	8.000.000	33.33
4	Darwis	6.000.000	10.000.000	66.67
5	Hastra / M Kaddi	2.500.000	6.000.000	140
6	Nasrullah	2.000.000	2.500.000	25
Rata-Rata		3.583.333	6.083.333	169,77

Tabel 2 menunjukkan total 6 orang yang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi objek wisata. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan di peroleh dari hasil produksi pertanian kopi yang kemudian hasil tersebut mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan dengan rata-rata 167,77%. Peningkatan Pendapatan setelah alih fungsi lahan tersebut diperoleh dari usaha yang di bangun di atas lahan yang di alihfungsikan seperti pembangunan villa untuk penginapan, sewa lahan sebagai lokasi camping, usaha warung makan, jual eceran hingga lokasi parkir bagi pengunjung objek wisata Karang. Usaha yang dijalankan diatas lokasi yang dialihfungsikan juga tersebut menjadi bagian dari fasilitas yang dinikmati oleh para pengunjung objek wisata yang memiliki jumlah yang cukup besar . Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ± 1.000 wisatawan yang menunjungi objek wisata tersebut dalam satu minggu. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut menunjukkan adanya keberhasilan objek wisata untuk menarik minat pengunjung melalui upaya promosi yang dilakukan oleh para pengelola objek wisata dan juga pemilik lahan pertanian yang dilakukan melalui sosial media baik melalui instagram maupun facebook.

Selain pemilik lahan pertanian yang memperoleh berkah dari keberadaan objek wisata Karang, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga memiliki peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Peluang penghasilan tambahan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat berupa jasa penyewaan alat camping, jasa penyewaan alat tidur seperti selimut, alat masak bagi wisatawan, ban bekas untuk wisata *river tubing*, bahkan beberapa warga berhasil menjajakan berbagai makanan siap saji dan cemilan di lokasi tersebut.

Keberadaan objek wisata *civil camp* juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru bagi para pemuda desa. Pemuda desa dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi sebagai pengelola objek wisata yang tentunya bukan hanya menjadi petugas penjaga keamanan dan ketertiban lokasi wisata. Namun juga menjadi salah satu penopang utama berkembangnya objek wisata tersebut dengan menjadi promotor objek wisata di berbagai sosial media. Setidaknya terdapat sekitar 20 pemuda dari desa tersebut yang terlibat menjadi pengelola objek wisata dengan sistem shift kerja. Setiap pemuda yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata setidaknya bisa memperoleh upah sebesar Rp250.000 hingga Rp500.000 dalam satu minggu. Hal tersebut menggambarkan bahwa objek wisata Karang *civil camp* dapat membantu masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru tidak hanya bagi pemilik lahan tapi juga bagi pemuda yang mau terlibat dalam mengelola objek wisata tersebut.

Kemampuan objek wisata Karang *Civil Camp* untuk menambah pendapatan masyarakat sebaiknya lebih dikembangkan lagi oleh pemerintah, dengan dukungan infrastruktur tambahan dan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat, sehingga pengelolaan objek wisata tersebut dapat lebih profesional. Pemerintah Kabupaten Enrekang melalui Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata telah melakukan pelatihan menjadi seorang pemandu wisata di lokasi tersebut meskipun hanya beberapa orang yang ikut dalam kegiatan tersebut. Menurut penuturan warga sekitar, harapan terbesar yang dibutuhkan adalah pemerintah mau memberikan pelatihan yang berkaitan dengan penciptaan produk-produk yang dapat dijual di lokasi objek wisata. Salah

satu yang dibutuhkan adalah pelatihan ekonomi kreatif seperti pembuatan pernak-pernik, pelatihan sablon, dan pembuatan oleh-oleh khas latimojong yang dapat menjadi diperjualbelikan kepada pengunjung. Selain itu dengan adanya oleh-oleh khas latimojong nantinya selain dapat meningkatkan pendapatan, diharapkan juga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Dengan adanya peningkatan pendapatan petani dari objek wisata tersebut juga diharapkan akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Eldo & Prabowo, 2020).

IV. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi objek wisata memiliki dampak terhadap pendapatan petani yang dapat meningkat sekitar 33,33% - 140%. Hal tersebut di buktikan melalui Terdapat perbedaan rata-rata penghasilan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. Selain pemilik lahan, masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian juga dapat memperoleh tambahan pendapatan dari objek wisata melalui usaha penyewaan alat-alat camping serta penjualan produk-produk pertanian dan souvenir bagi pengunjung objek wisata. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan objek wisata sehingga pendapatan masyarakat sekitar objek wisata *Civil Camp* Karanganyar di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan lebih meningkat. Selain itu di butuhkan upaya-upaya pelatihan dari pihak pemerintah guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga pengelolaan objek wisata tersebut menjadi lebih profesional dan dapat menciptakan inovasi-inovasi baru berkaitan dengan objek wisata maupun dengan menciptakan UMKM baru di sekitar lokasi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pihak Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini pada skema Penelitian Dosen Pemula 2023 dengan Surat Keputusan Nomor: 185/E5/PG.02.00.PL/2023, Selain itu kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare (LPPM UMPAR) karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti pemula untuk ikut mengajukan proposal penelitian dalam setiap event penelitian.

VI. REFERENSI

- Alfiansyah, R., Bani, P. N., & Soerdarwo, V. S. D. (2022). Implikasi Alih Fungsi Lahan menjadi Destinasi Wisata di Sekitar Cafe Sawah Desa Pujon Kidul. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1), 42–56. <https://doi.org/10.25077/jsa.8.1.42-56.2022>
- Apriani, A., & Putra, B. P. (2022). Analisis Alih Fungsi Lahan Menggunakan Regresi Logistik Ordinal. *Jurnal Geomine*, 9(3), 187–197. <https://doi.org/10.33536/jg.v9i3.895>
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2020). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Usaha Tanaman Buah Dan Jamur Tiram Di Lahan Pekarangan Masyarakat Desa Bebidas Kabupaten Lombok Timur. *Abdi Insani*, 7(2), 166–172. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i2.322>

- Ayunita, K. T., Putu Widiati, I. A., & Utama, I. N. (2021). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 160–164. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.1.2987.160-164>
- Chofifah, I., & Daryono, N. (2019). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Objek Wisata Di Desa Banjarsari, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kabupaten Jombang. *Universitas Negeri Surabaya*, 1(2). <https://lens.org/196-251-663-781-608>
- Eldo, D., & Prabowo, A. F. (2020). Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove Pandansari Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA* ..., 6(2), 637–649. <http://www.ejurnalstiamataram.ac.id/index.php/tatasejuta/article/view/136>
- Fahmi, T. (2021). Dampak Aktivitas Objek Wisata Umbul Sidomukti terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Sidomukti. *Efficient :Indonesian Journal OfIDevelopment Economics* 4(1), 1128–1141. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.43735>.
- Fyka, S. A., Limi, M. A., Zani, M., & Salamah, S. (2019). Analisis Potensi dan Kelayakan Usahatani Sistem Integrasi Padi Ternak (Studi Kasus di Desa Silea Jaya Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6(3), 375. <https://doi.org/10.33772/jitro.v6i3.7520>
- Juliadi, J., & Agustiar, A. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 108–115. <http://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/2369>
- Krisna Wati, N. M. A., Sudarma, I. M., & Widhianthini, W. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah Di Bandung Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 8(2), 176–187. <https://doi.org/10.24843/jma.2020.v08.i02.p07>
- Novikarumsari, N. D., Adelia, N., Oktadiani, R.Q., Asyifa,M., Prawira, D.G., Yusvianto, A.G., & Setyawan,S,A. (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19 (1), 99–108. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/10033>.
- Rahim, A. Mk, Pratiwi. Soci, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Lampu LED sebagai Perangkat Hama terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. *Daun Jurnal Ilmiah*, 9 (2), 119–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/daun.v9i2.4214>.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). Buku Ajar STATISTIKA. In *FEBS Letters* (Vol. 185, Issue 1).
- Sompie, V., Memah, M. Y., & Monianga, V. R. B. (2021). Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Dikaawasan Wisata Puncak Tetemapangan. *Agri-Sosio Ekonomi Unsarat*, 17(3), 811–818. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.3.2021.36476>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i1.8>
- Suloi, A. N. F. (2019). Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 246–250. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.246-250>

Sumantra, I. K., Mahardika, M. D., & Arnawa, I. K. (2020). perubahan fungsi lahan pertnaian dikawasan wisata, faktor penyebab dan startegi penanggulangannya. *EnviroScienteeae*, 16(1), 62–71. <https://doi.org/10.31857/s0044467720030107>